



Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe

Nisrawati¹, Siti Hadrayanti Ananda H.², Jenny Qlifianti Demmalewa³, Abdurakhman⁴, Ellyani Abadi⁵

^{1,2,3,5} Prodi S1 Ilmu Gizi, STIKes Karya Kesehatan

⁴ Penyuluh BKKBN Provinsi Sultra

Coresponding Author :

Ellyani Abadi

STIKes Karya Kesehatan Kendari

Email: ellyaniabadi@gmail.com

Kata Kunci : *Stunting, Balita, ASI Eksklusif, Pola Asuh Makan, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan Keluarga dan Jumlah Anggota Keluarga*

Keywords : *Stunting, Toddlers, Exclusive Breastfeeding, Dietary Parenting, Education, Occupation, Family Income and Number of Family Members*

Abstrak. Prevalensi *stunting* di Desa Sorue Jaya lebih tinggi dibanding Desa lainnya dan mengalami peningkatan yakni pada tahun 2019 terdapat 4,4% Balita *Stunting* dan Tahun 2020 menjadi 28,6%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kejadian *stunting* pada balita di wilayah pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Penelitian ini adalah penelitian korelational dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi adalah seluruh Balita di wilayah pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe sebanyak 86 orang dan sampel sebanyak 86 orang yang diperoleh dengan total sampling. Data *stunting* diperoleh dengan pengukuran tinggi badan menggunakan *mikrotoise* dan variabel pola makan, pemberian ASI Eksklusif, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga diperoleh dengan membagikan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*, *fisher exact* dan uji *regresi longistik* berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh makan, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe dengan nilai p value $< 0,05$, dan tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* dengan nilai p value $1,000 > 0,05$. Kesimpulan penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* di wilayah pesisir desa Sorue Jaya adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh makan, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga.

Abstract. *The prevalence of stunting in Sorue Jaya Village is higher than other villages and has increased, namely in 2019 there were 4.4% Stunting Toddlers and in 2020 it was 28.6%. This study aims to determine the factors that cause stunting in toddlers in the coastal area of Sorue Jaya Village, Soropia District, Konawe Regency. This research is a correlational study with a cross sectional study design. The population is all toddlers in the coastal area of Sorue Jaya Village, Soropia District, Konawe Regency as many as 86 people and a sample of 86 people obtained by total sampling. Stunting data was obtained by measuring height using microtoise and the variables of diet, exclusive breastfeeding, education, occupation, family income and number of family members were obtained by distributing questionnaires. Data were analyzed using chi-square test, fisher's exact and multiple longistic regression. The results showed that there was a relationship between a history of exclusive breastfeeding, feeding patterns, education, work and number of family members with the incidence of stunting in Toddlers in the Coastal Area of Sorue Jaya Village, Soropia District, Konawe Regency with p value < 0.05 , and there was no relationship family income with the incidence of stunting with a*

p value of 1,000 > 0.05. The conclusion of this study is that the factors that cause stunting in the coastal area of Sorue Jaya village are a history of exclusive breastfeeding, eating patterns, education, work and number of family members.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi utama di Indonesia yang dapat menentukan kualitas sumber daya manusia (Kemenkes RI, 2017a). *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada Balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga terlalu pendek untuk seusianya. Anak yang *stunting* rentan terhadap penyakit, kesulitan perkembangan fisik dan kognitif, menurunkan kecerdasan, berisiko mengalami penyakit degeneratif saat dewasa, mengancam jiwa serta hilangnya generasi bangsa (Kemenkes RI, 2017b).

Prevalensi *stunting* di Dunia tahun 2017 sebanyak 150,8 juta (22,0%), Menurut data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh *World Health Organization (WHO)*, Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi diregional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan pemantauan status gizi, *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Prevalensi Balita *stunting* mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 dan berdasarkan data profil kesehatan RI tahun 2018 persentase balita sangat pendek dan balita pendek usia 0-59 bulan sebesar 11,5% dan 19,3% atau dijumlahkan menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018a). Demikian pula dengan Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Prevalensi balita *stunting* pada tahun 2018 sebesar 30,8% (Kemenkes RI, 2018b).

Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2017 berada pada urutan keenam, adapun persentase balita sangat pendek dan balita pendek usia 0-59 bulan sebesar 15,2% dan 21,2% dan pada tahun 2018 di Provinsi Sulawesi Tenggara terjadi penurunan angka kejadian *stunting* adapun persentase pada balita sangat pendek dan balita pendek usia 0-59 bulan sebesar 10,1% dan 18,6% (Kemenkes RI, 2018b). Berdasarkan data awal yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten

Konawe pada tahun 2018 dengan prevalensi *stunting* mencapai 845 kasus (46,99%) dan pada tahun 2019 sebesar 928 kasus (50,12%) dan tahun 2020 sebesar 971 kasus (51,29%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe, 2021).

Puskesmas Soropia merupakan salah satu Puskesmas di daerah pesisir Kabupaten Konawe yang prevalensi *stunting*nya meningkat. Prevalensi *stunting* di Puskesmas Soropia tahun 2019 sebesar 5,9% dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 18,4%. Selain itu Puskesmas Soropia menempati urutan pertama dalam hal rendahnya pemberian ASI Eksklusif yaitu 43,32%. Hasil pengambilan data awal juga menemukan bahwa wilayah kerja Puskesmas Soropia terdiri atas 14 Desa dan 1 Kelurahan dan dari 14 Desa tersebut, Desa Sorue Jaya merupakan Desa dengan kondisi *Stunting* yang lebih tinggi dibanding Desa lainnya, yakni pada tahun 2019 terdapat 4,4% Balita *Stunting* dan pada Tahun 2020 meningkat secara drastis menjadi 28,6% atau sebesar 12 orang balita mengalami *Stunting* (Puskesmas Soropia, 2021).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi *stunting*, namun prevalensi cakupan *stunting* masih tinggi. Program pencegahan *stunting* tertera dalam Permenkes Nomor 39 Tahun 2016 tentang intervensi gizi 1.000 hari pertama kehidupan dan pemberian gizi sensitif serta spesifik (Kemenkes RI, 2016), namun program tersebut belum menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* khususnya di Desa Sorue Jaya.

Stunting pada anak balita disebabkan oleh beberapa faktor langsung dan faktor tidak langsung (Supariasa, dkk., 2016). Salah satu faktor langsung adalah pemberian ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2016). Risiko menjadi *stunting* 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif (Teshome, 2019). Selain itu faktor lain yang menyebabkan *stunting* adalah pola asuh makan, pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap

pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian Apriliana dan Fikawati (2018) bahwa pendidikan ibu yang rendah memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 1,67 kali. Faktor pendapatan rumah tangga yang rendah juga diidentifikasi sebagai prediktor signifikan untuk *stunting*. Sehingga semakin rendahnya pendapatan rumah tangga maka risiko balita menjadi *stunting* semakin besar.

Penelitian Rahmad dan Miko (2016) menemukan bahwa balita yang *Stunting* sebesar 41,7% yaitu pada keluarga dengan pendapatan yang rendah, sedangkan balita dengan keadaan gizi normal sebesar 81,2% yaitu pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi. Hal ini dipertegas oleh Wahdah, dkk., (2016) bahwa *stunting* pada anak merupakan suatu akibat dari faktor pendidikan, pekerjaan dan pendapatan). Hasil penelitian Putri (2020) menemukan ada hubungan signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dengan p-value 0,004.

Berdasarkan survey pendahuluan pada 10 Balita Desa Sorue Jaya menunjukkan bahwa 70% tidak memberikan ASI Eksklusif dan 30% memberikan ASI eksklusif, kemudian pola asuh tentang *stunting* 60% kurang dan 40% yang baik, selanjutnya pada faktor pendidikan 90% pendidikannya rendah yakni tamatan SD dan SMP dan hanya 10% yang pendidikannya tinggi, kemudian pekerjaan Ibu sebagian besar tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) yaitu 70% dan 30% bekerja, selanjutnya pendapatan keluarga 90% masih dibawah Upah minimum Kabupaten (UMK) Konawe dan 10% yang diatas UMK dan untuk jumlah anggota keluarga dalam rumah, terdapat 80% keluarga yang memiliki jumlah keluarga yang tinggal dalam rumah > 4 orang dan 20% yang jumlah anggota keluarga tinggal serumah < 4 orang (Wawancara di Posyandu Sorue Jaya, Mei 2021). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kejadian *Stunting* pada

Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Metode

Desain penelitian ini menggunakan penelitian Korelational yakni penelitian yang hendak mengkaji hubungan antara variabel bebas dan terikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional stud*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Balita di wilayah pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe sebanyak 86 orang dan sampel Balita di wilayah pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe sebanyak 86 orang yang diperoleh dengan *saturated sampling*. Pengumpulan data *stunting* diperoleh dengan pengukuran tinggi badan menggunakan mikrotoice dan data pemberian ASI eksklusif, pola asuh makan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga dalam rumah diperoleh menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *chi-square*, *fisher exact* dan uji *regresi longistik* berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik Responden	n (86)	%
Umur Ibu (Tahun)		
20-29	57	66,3
30-39	29	33,7
Mean \pm Standar Deviasi(SD)	28,5 \pm 3,51	
Min-Max	21 – 35	
Umur Balita (Bulan)		
1-11	16	18,6
12-23	27	31,4
24-35	17	19,8
36-41	18	20,9
42-55	8	9,3
Mean \pm Standar Deviasi(SD)	25,7 \pm 14,72	
Min-Max	2 – 55	
Jenis Kelamin Balita		
Laki-Laki	43	50,0
Perempuan	43	50,0
Jenjang Pendidikan Ibu		
SD	21	24,4
SMP	22	25,6
SMA	36	41,9
DIII	4	4,7
S1	3	3,5
Jenis Pekerjaan Ibu		
PNS	3	3,5
Wiraswasta	20	23,3
Honorar	5	5,8
IRT	58	67,4

Sumber : Data Primer 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur ibu terbanyak berada pada rentan 20-29 tahun yaitu 66,33%, dengan rata-rata umur ibu 28,5 tahun dan umur terendah 21 tahun dan tertinggi 35 tahun. Kemudian berdasarkan umur Balita, terbanyak berada pada rentan umur 12-23 bulan yaitu 31,4%, dengan rata-rata umur Balita 25,7 bulan, dengan umur terendah 2 bulan dan tertinggi 55 bulan. Selanjutnya berdasarkan jenis kelamin Balita masing-masing 50% berjenis kelamin Laki-Laki dan Perempuan. Berdasarkan jenjang pendidikan ibu terbanyak adalah tamatan SMA yaitu 41,9% dan berdasarkan jenis pekerjaan ibu, terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu 67,4%.

Analisis Univariat

Analisis univariat menunjukkan bahwa kejadian *stunting* sebesar 14%, selebihnya normal sebesar 86%. Riwayat pemberian ASI Eksklusif sebagian besar diberikan ASI eksklusif yaitu 68,6%, selebihnya Tidak diberikan ASI Eksklusif sebesar 31,4%, kemudian ditinjau dari aspek pola asuh makan, sebagian besar pola asuh makannya baik sebesar 76,7%, selebihnya kurang sebesar 23,3%. Ditinjau dari aspek pendidikan Ibu, sebagian besar pendidikannya tinggi sebesar 51,2%, selebihnya rendah sebesar 48,8%,

Kemudian berdasarkan pekerjaan ibu menunjukkan bahwa dari 86 sampel, sebagian besar adalah tidak bekerja sebesar 67,4% dan yang bekerja sebesar 32,6%. Selanjutnya pendapatan keluarga sebagian besar pendapatannya rendah sebesar 84,9% dan pendapatan tinggi sebesar 15,1% dan berdasarkan jumlah anggota keluarga sebagian besar jumlah anggota keluarganya besar sebesar 51,2%, selebihnya jumlah anggota keluarga kecil sebesar 48,8%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	n (86)	%
Kejadian Stunting		
Normal	74	86,0
<i>Stunting</i>	12	14,0
Riwayat pemberian		
ASI Eksklusif	59	68,6
Tidak diberikan ASI Eksklusif	27	31,4
Pola Asuh Makan		
Baik	66	76,7
Kurang	20	23,3
Pendidikan		
Tinggi	44	51,2
Rendah	42	48,8
Pekerjaan		
Bekerja	28	32,6
Tidak Bekerja	58	67,4
Pendapatan Keluarga		
Tinggi	13	15,1
Rendah	73	84,9
Jumlah Anggota Keluarga		
Besar	44	51,2
Kecil	42	48,8

Sumber : Data Primer 2021

Analisis Bivariat

Analisis bivariate menunjukkan hubungan antar variabel yakni pada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* menemukan dari 59 sampel yang diberi ASI Eksklusif, 100% memiliki status gizi normal, dan dari 27 sampel yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sebagian besar 55,6% berstatus gizi normal dan 44,4% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Hubungan pola asuh makan dengan *stunting* menunjukkan bahwa dari 69 sampel yang pola asuh makannya baik, sebagian besar 95,5% memiliki status gizi normal dan 2,3% mengalami *stunting*, kemudian dari 20 sampel yang pola asuh makannya kurang, sebagian besar 55% berstatus gizi normal dan 45% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $0,000 < \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada Balita.

Hubungan pendidikan dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 44 sampel yang pendidikannya tinggi, sebagian besar 97,7% memiliki status gizi normal dan 4,5% mengalami *stunting*, kemudian dari 42 sampel yang pendidikannya rendah, sebagian besar 73,8% berstatus gizi normal dan 26,2% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $0,001 < \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita.

Hubungan pekerjaan dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 28 sampel yang bekerja, sebagian besar 75% memiliki status gizi normal dan 25% mengalami *stunting*, kemudian dari 58 sampel yang tidak bekerja, sebagian besar 91,4% berstatus gizi normal dan 8,6% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $0,041 < \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita

Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* menunjukkan bahwa dari 13 sampel yang pendapatan keluarga tinggi, sebagian besar 84,6% memiliki status gizi normal dan 15,4% mengalami *stunting*, kemudian dari 73 sampel yang pendapatan keluarga rendah, sebagian besar 86,3% berstatus gizi normal dan 13,7% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $1,000 < \alpha (0,05)$, sehingga tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita

Hubungan jumlah anggota keluarga dengan *stunting* menunjukkan bahwa dari 44 sampel yang jumlah anggota keluarga besar, sebagian besar 75% memiliki status gizi normal dan 25% mengalami *stunting*, kemudian dari 42 sampel yang jumlah anggota keluarga kecil, sebagian besar 97,6% berstatus gizi normal dan 2,4% mengalami *stunting*. Hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* pada tingkat kepercayaan 95%, diperoleh nilai p value $0,02 < \alpha (0,05)$, sehingga ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Kejadian Stunting						Uji Statistik <i>p value</i>
	Normal		Stunting		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif							
Diberikan ASI Eksklusif	59	100	0	0	59	100	
Tidak diberikan ASI Eksklusif	15	55,6	12	44,4	27	100	0,000
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	
Pola Asuh Makan							
Baik	63	95,5	3	4,5	69	100	0,000
Kurang	11	55,0	9	45,0	20	100	
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	
Pendidikan Ibu							
Tinggi	43	97,7	1	2,3	44	100	
Rendah	31	73,8	11	26,2	42	100	0,001
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	
Pekerjaan							
Bekerja	21	75,0	7	25,0	28	100	
Tidak Bekerja	53	91,4	5	8,6	58	100	0,041
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif							
Bekerja	21	75,0	7	25,0	28	100	
Tidak Bekerja	53	91,4	5	8,6	58	100	0,041
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	
Pola Asuh Makan							
Bekerja	21	75,0	7	25,0	28	100	
Tidak Bekerja	53	91,4	5	8,6	58	100	0,041
<i>Total</i>	74	86,0	12	14,0	86	100	

PEMBAHASAN

Hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada Balita

Penelitian ini menemukan bahwa pada sampel yang diberi ASI Ekslusif, 100% memiliki status gizi normal, hal ini karena ASI mengandung zat gizi yang adekuat sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi ketika bayi, dan pada sampel yang tidak diberikan ASI Eksklusif, sebagian besar 55,6% berstatus gizi normal, hal ini diduga terdapat faktor lain yang mendukung status gizi normal pada Balita, diantaranya pemberian pola asuh makan yang baik sehingga asupan gizi Balita terpenuhi dan berdampak pada status gizinya yang normal, kemudian sampel yang tidak diberi ASI eksklusif, 44,4% mengalami *stunting*. Hal ini karena ASI berperan penting mencegah terjadinya *stunting* karena mengandung zat kekebalan dan zat gizi yang diperlukan ketika bayi, sehingga apabila tidak diberikan pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan dan menyebabkan *stunting*.

Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* membuktikan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Menurut asumsi peneliti keadaan ini disebabkan karena Bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif dapat mudah mengalami *stunting*, sedangkan bayi yang diberikan ASI Eksklusif dapat memenuhi status gizi yang normal dan terhindar dari *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibrahim, dkk., (2019) ditemukan ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting*. Demikian pula dengan penelitian Teshome (2019) menemukan bahwa risiko menjadi *stunting* 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI Eksklusif dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI Eksklusif. Penelitian ini dipertegas oleh Kemenkes RI, (2016) bahwa salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah pemberian ASI Eksklusif (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian ini juga diperkuat oleh teori Ariani (2017) bahwa Air Susu Ibu (ASI) adalah air susu dari payudara seorang ibu yang telah melahirkan dimana air susu tersebut diproduksi oleh kelenjar *mammae* (kelenjar pembentuk ASI) yang dikeluarkan melalui puting payudara ibu. ASI merupakan sumber makanan utama dan paling sempurna bagi bayi usia 0-6 bulan yang kemudian disebut dengan ASI Eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi, terutama pada bulan-bulan pertama hidupnya. ASI mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi yang diperlukan.

Hubungan pola asuh makan dengan kejadian stunting pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang pola asuh makannya baik, sebagian besar 95,5% memiliki status gizi normal, hal ini karena dengan memiliki pola asuh makan yang baik maka pemberian makan Balita lebih teratur seperti mengonsumsi makanan utama 3x sehari, mendapatkan kolostrum ketika baru lahir sehingga berdampak pada status gizinya yang normal, penelitian ini juga terdapat 2,3% sampel yang pola makannya baik mengalami *stunting*, hal ini karena adanya faktor lain yang menyebabkan *stunting* misalnya komposisi makanan yang diberikan tidak dapat memenuhi kecukupan gizi Balita. Kemudian penelitian ini juga terdapat sampel yang pola asuh makannya kurang, sebagian besar 55% berstatus gizi normal, hal ini karena terdapat faktor lain yang mendukung status gizi normal seperti balita diberikan ASI Ekslusif dan juga diberikan kolostrom sehingga status gizinya normal, dan terdapat 45% sampel yang pola asuh makannya kurang mengalami *stunting*, hal ini karena pola pemberian makan yang diberikan tidak sesuai dengan harapan pemberian pola makan yang tertera dalam kuesioner seperti tidak memberikan kolostrum, tidak memberikan ASI Ekslusif, pemberian makan bukan 3 kali sehari dan ibu tidak mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh Balita, hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan Balita dan menyebabkan terjadinya *stunting*.

Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* menemukan bahwa ada hubungan pola asuh makan dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Menurut asumsi peneliti, hal ini terjadi karena Balita yang pola asuh makannya kurang dapat menyebabkan terjadinya *stunting* dan balita yang pola asuh makannya baik dapat mencegah *stunting* dan berdampak pada status gizi yang normal pada Balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustiyani dan Susilo (2020) pola asuh balita dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon. Pola asuh dan ekonomi pada informan sebagian besar dalam keadaan kurang yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada balita. Demikian pula dengan penelitian Widyaningsih, dkk., (2018) menemukan bahwa terdapat hubungan pola asuh makan dengan *stunting*.

Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang pendidikannya tinggi, sebagian besar 97,7% memiliki status gizi normal, hal ini karena pendidikan yang dimiliki menjadi dasar untuk menentukan pemberian makanan yang tepat kepada Balita, dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat dengan mudah menerima informasi kesehatan terkait gizi Balita sehingga berdampak positif terhadap status gizi Balita, dan meskipun pendidikannya tinggi, terdapat 4,5% mengalami *stunting*, hal ini karena pendidikan yang dimiliki tidak diterapkan dengan baik dalam menentukan dan memutuskan makanan yang tepat diberikan kepada Balita sehingga anaknya cenderung mengalami *stunting*. Kemudian sampel yang pendidikannya rendah, sebagian besar 73,8% berstatus gizi normal, hal ini karena status gizi yang normal dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pola asuh yang baik dan pemberian ASI Ekslusif sehingga berdampak pada status gizi yang cenderung normal. Kemudian terdapat 26,2% sampel yang pendidikannya rendah mengalami *stunting*. Hal ini karena responden tidak pernah mendapat informasi melalui pendidikan tentang pemberian makanan yang baik pada Balita, sehingga

cenderung memiliki Balita yang mengalami *stunting*.

Hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* ditemukan ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Sampel yang pendidikannya rendah pada umumnya berpendidikan SMP dan SD, sedangkan sampel yang pendidikannya tinggi memiliki pendidikan SMA, DIII dan S1. Menurut asumsi peneliti semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin mudah memperoleh informasi terkait makanan yang tepat diberikan kepada Balita dan berdampak pada status gizinya yang cenderung normal, sedangkan sampel yang pendidikan ibunya rendah, maka memiliki informasi melalui pendidikan yang kurang tentang makanan yang tepat diberikan kepada Balita sehingga dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada Balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdah, dkk., (2016) bahwa *stunting* pada anak merupakan suatu akibat dari faktor pendidikan. Demikian pula dengan penelitian Zogara dan Pantaleon (2020) menggunakan uji chi square menemukan bahwa jumlah pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rustiyani dan Susilo (2020) pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon, Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Apriliana dan Fikawati (2018) bahwa pendidikan ibu yang rendah memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* pada anak dan memiliki risiko mengalami *stunting* sebanyak 1,67 kali.

Penelitian ini diperkuat oleh teori Notoatmodjo (2014) bahwa tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian makanan dalam keluarga, sehingga mempengaruhi pola pemberian makanan pada balita yang juga akan mempengaruhi status gizi anak balita, disamping itu pendidikan ibu juga sangat diperlukan bagi perkembangan fisik dan mental atau kecerdasan anak. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan mutu hidup manusia. Secara umum pendidikan meningkatkan keperibadian manusia, aspek jasmani, aspek rohani, pengetahuan, sikap dan

keterampilan dalam rangka menciptakan kepribadian yang mantap dan mandiri.

Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang bekerja, sebagian besar 75% memiliki status gizi normal dan 25% mengalami *stunting*, hal ini karena ibu bekerja cenderung sibuk dan memiliki waktu yang terbatas sehingga tidak dapat mengasuh anaknya dengan baik dan berdampak pada *stunting*. Kemudian sampel yang tidak bekerja, sebagian besar 91,4% berstatus gizi normal, keadaan ini karena ibu memiliki waktu luang yang banyak untuk mengasuh anaknya khususnya dalam menyediakan makanan dan memberikan ASI kepada anaknya sehingga berdampak pada status gizinya, namun demikian sampel yang tidak bekerja, 8,6% mengalami *stunting*, hal ini karena meskipun ibu tidak bekerja, namun ibu tidak menerapkan pemberian pola asuh makan yang baik sehingga makanan yang dikonsumsi Balita tidak sesuai kecukupan gizinya dan berdampak pada terjadinya *stunting*.

Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* menemukan bahwa ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Menurut asumsi peneliti hal ini terjadi karena ibu yang bekerja dapat menyebabkan *stunting* karena tidak memiliki waktu luang dalam mengasuh khususnya memberikan pola asuh makan yang baik, sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk mengasuh anaknya dan menyediakan makanan bagi anaknya sehingga berdampak pada status gizi normal pada Balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahdah, dkk., (2016) bahwa *stunting* pada anak merupakan suatu akibat dari faktor pekerjaan. Penelitian ini dipertegas oleh teori Mardalena (2017) bahwa bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat pekerja memiliki peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan, dimana dengan berkembangnya

IPTEK dituntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mempunyai produktifitas yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

Hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang pendapatan keluarga tinggi, sebagian besar 84,6% memiliki status gizi normal, hal ini karena dengan pendapatan yang tinggi, keluarga dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga dan ditemukan 15,4% sampel yang pendapatan keluarganya tinggi mengalami *stunting*, hal ini karena pendapatan yang diperoleh tidak diperuntukan untuk memenuhi kebutuhan makanan anggota keluarga. Kemudian sampel yang pendapatan keluarga rendah, sebagian besar 86,3% berstatus gizi normal, keadaan ini karena masyarakat desa Sorue Jaya terletak di daerah pesisir sehingga pemenuhan makanan sumber protein hewani yang merupakan salah satu zat gizi mikro dapat mudah diperoleh keluarga Balita, sehingga walaupun pendapatannya rendah, namun makanan yang menunjang status gizi mudah diperoleh di daerah pesisir seperti ikan dan hasil laut lainnya, kemudian terdapat 13,7% sampel yang pendapatannya kurang, memiliki Balita yang *stunting*. Hal ini karena pendapatan yang kurang, maka kemampuan membeli bahan makanan juga berkurang, sehingga keluarga tidak dapat mengonsumsi makanan yang bergizi.

Hasil analisis statistik menggunakan *fisher exact* menemukan bahwa tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Hal ini karena pada umumnya pendapatan keluarga sampel adalah rendah, sedangkan status gizi Balita sebagian besar adalah normal, olehnya itu pendapatan tidak berhubungan dengan kejadian *stunting*, Balita yang *stunting* pada umumnya berasal dari keluarga yang pendapatannya rendah, begitupula dengan balita yang status gizinya normal, berasal dari keluarga yang pendapatannya rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tsaralatifah (2020) yang menemukan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga tidak

berhubungan dengan kejadian *stunting* ($p>0,05$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmad dan Miko (2016) yang menemukan bahwa balita yang *Stunting* sebesar 41,7% yaitu pada keluarga dengan pendapatan yang rendah, sedangkan balita dengan keadaan gizi normal sebesar 81,2% yaitu pada keluarga dengan pendapatan yang tinggi.

Pendapatan keluarga adalah pendapatan yang berupa uang dan barang yang diperoleh orang tua dan anggota keluarga lainnya yang bersumber dari kerja pokok dan kerja sampingan. Pada umumnya, jika tingkat pendapatan naik, jumlah dan jenis makanan cenderung untuk membaik juga. Akan tetapi mutu makanan tidak selalu membaik kalau diterapkan tanaman perdagangan. Tanaman perdagangan mengantikan produksi pangan untuk rumah tangga dan pendapatan yang diperoleh dari tanaman perdagangan itu atau upaya peningkatan pendapatan yang lain mungkin tidak digunakan untuk membeli pangan atau bahan-bahan pangan yang berkualitas gizi tinggi (Suhardjo, 2013).

Penelitian ini dipertegas oleh teori Khomsan (2013) bahwa tingkat pendapatan terkait dengan kemampuan daya beli keluarga terhadap bahan makanan yang dimakan. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan individu cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan dengan harga yang lebih mahal per unit zat gizinya. Bagi penduduk berpenghasilan rendah di Negara-Negara berkembang akan menggunakan penghasilannya untuk membeli bahan makanan, sebaliknya masyarakat berkecukupan hanya sepertiga dari penghasilannya untuk membeli bahan makanan.

Hubungan jumlah anggota keluarga dalam rumah dengan kejadian *stunting* pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa sampel yang jumlah anggotanya besar, sebagian besar 75% memiliki status gizi normal, dan 25% mengalami *stunting*. Sampel yang jumlah anggotanya besar memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang yakni 5 atau 6 orang. Anggota keluarga tersebut merupakan anggota keluarga yang

tinggal serumah dengan keluarga Balita. Kemudian sampel yang jumlah anggota keluarga kecil, sebagian besar 97,6% berstatus gizi normal dan 2,4% mengalami *stunting*. Keadaan ini karena semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka distribusi makanan bagi seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi, demikian pula sebaliknya jika jumlah anggota keluarga banyak, maka pemenuhan keluarga akan terbagi sehingga Balita cenderung mengalami *stunting*.

Hasil analisis statistik menggunakan *chi-square* menemukan ada hubungan jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. Menurut asumsi peneliti, keadaan ini karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka Balita cenderung mengalami *stunting*, dan semakin sedikit anggota keluarga maka, status gizi Balita cenderung normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2020) menemukan ada hubungan signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dengan p-value 0,004. Demikian pula dengan penelitian Zogara dan Pantaleon (2020) menggunakan uji chi square menemukan bahwa jumlah anggota keluarga (P value=0,008) berhubungan dengan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian Putri (2020) menemukan ada hubungan signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dengan p-value 0,004. Demikian pula dengan penelitian Rustiyani dan Susilo (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga tinggal bersama anggota keluarga lain. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pola pertumbuhan anak dan balita dalam satu keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada hubungan riwayat pemberian ASI Eksklusif, pola asuh makan, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga dengan kejadian *stunting* dan tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Sorue Jaya Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe.

Saran

Bagi Pemerintah Desa Sorue Jaya diharapkan dapat menjadi dasar untuk menetapkan kebijakan berupa upaya menurunkan dan mencegah kejadian *stunting* pada Balita seperti membentuk kelompok peduli *stunting*. Bagi ibu yang memiliki Balita, diharapkan dapat menerapkan pola asuh makan yang baik seperti memberikan kolostrum ketika bayi lahir, memberikan beragam makanan yang terdiri dari nasi, ikan dan sayur. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian eksperiment guna mengatasi *stunting* pada Balita di Desa Sorue Jaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriliana G dan Fikawati S., 2018. Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, Vol. 28 No. 4. Hal. 247 – 256
- Ariani A.P. 2017. *Ilmu Gizi dilengkapi dengan Standar Penilaian Status Gizi dan Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe, 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Tahun 2019*. Kabupaten Konawe.
- Ibrahim I.A., Emmi B., Sukfitrianty S., Adha A.S. Mujahida. 2019. Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (*Stunting*) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Jurnal Al-Sihah*. Vol. 11, No. 1.
- Kemenkes RI. 2016. Buku Saku Pemantauan Status Gizi. Direktorat Gizi Masyarakat. Jakarta : Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes RI, 2017a. Kementerian Desa,

- Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku Saku dalam Penanganan Stunting. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2017b. Tim Nasional Percepatan Penangulangan Kemiskinan. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI, 2018a. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi.
- Kemenkes RI. 2018b. *Hasil Utama Riskesdas 2018*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khomsan, A., 2013. *Pangan Dan Gizi untuk Kesehatan*. Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Mardalena I., 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Gizi untuk Keperawatan. Konsep dan Penerapan pada Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Notoatmodjo, S., 2014. *Ilmu Perilaku dan Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puskesmas Soropia, 2021. *Data Stunting Puskesmas Soropia Tahun 2019, 2020*. Kabupaten Konawe.
- Putri D.A.V., dan Lake T.S. 2020. Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting di Desa Haekto Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*. Vol. 4 No. 2.
- Rahmad AH AL, Miko A. 2016. Kajian Stunting pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga di Kota Banda Aceh. *J Kesmas Indonesia*. Vol.8, No.2, Hal.63-79.
- Rustiyani L dan Susilo R., 2020. Analisis Faktor Yang Menyebabkan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon . Jurnal Human Care. e-ISSN:2528-66510;Volume 5;No.4 (October, 2020): 1025-1033.
- Suhardjo. 2013. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supariasa, I.D.N., Bachyar B., I. F. 2016. *Penilaian Status Gizi (Edisi Revisi)*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran. EGC.
- Tsaralatifah R., 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Kelurahan Ampel Kota Surabaya. *Amerta Nutr.* Vol.4, No.1, hal.171-177.
- Wahdah S, Juffrie M, Huriyati E. 2016. Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *J Gizi dan Diet Indones (Indonesian J Nutr Diet)*. Vol.3, No.2, hal.119-1308.
- Widyaningsih, N. N., Kusnandar, K., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 7(1), 22-29
- Zogara A.U., dan Pantaleon M.G., 2020 . Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Vol.9, No.2, hal.85-92.